

# OPTIMALISASI GEDSI (GENDER EQUILITY, DISABILITY, SOCIAL INCLUSION) MELALUI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SDN MERJOSARI 5 MALANG

Yohana Puspitasari Wardoyo<sup>1</sup>, Said Noor Prasetyo<sup>2</sup>, Beti Istanti Suwandayani<sup>3</sup>,  
Radhityas Kharisma Nuryasinta<sup>4</sup>, Herlinchia Rachel Marchellinda<sup>5</sup>, Novalita Ratu Karunia<sup>6</sup>,  
Sherly Deasilva<sup>7</sup>, Lulu Kanti Prastiti<sup>8</sup>, Dyah Kurniawati<sup>9</sup>

<sup>1,2,4,5,6,9)</sup> Program Studi S1 Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Malang  
<sup>3,7,8)</sup> Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Malang  
e-mail: yohanawardoyo@umm.ac.id

## Abstrak

Sekolah Ramah Anak (SRA) harus membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dengan inovasi dari sekolah dan penerapan disiplin ilmu positif. Tujuan pengabdian ini adalah mengoptimalkan GEDSI melalui penerapan sekolah ramah anak di Sekolah Dasar. Kegiatan yang dilakukan antara lain melalui metode pelatihan (pembinaan dan pendampingan) yang dilakukan dengan strategi kronologis atau bertahap. Pelatihan dilakukan dengan pemberian materi yang dilanjutkan tanya jawab dan praktik langsung serta pembahasan hasil praktik sebagai evaluasi dan feed back. Selain itu, pelatihan dilakukan secara gratis atau tidak dipungut biaya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelatihan yang diadakan. Pelatihan diberikan oleh para pengabdian yang berkompeten dengan bidang yang berkaitan dengan persoalan mitra. Hasil dari pengabdian ini antara lain peningkatan pemahaman guru dan peserta didik tentang GEDSI dan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di jenjang sekolah dasar.

**Kata kunci:** GEDSI, Sekolah Ramah Anak, Sekolah Dasar

## Abstract

Child Friendly Schools (SRA) should make the learning process fun with innovations from schools and the application of positive disciplines. The purpose of this service is to optimize GEDSI through the implementation of child-friendly schools in elementary schools. The activities carried out include training methods (coaching and mentoring) which are carried out with a chronological or gradual strategy. Training is carried out by providing material followed by questions and answers and direct practice as well as discussion of the results of practice as evaluation and feed back. In addition, the training was conducted free of charge. This was done with the aim that participants would be more interested and enthusiastic in participating in the training. The training was provided by service providers who are competent in the fields related to the partners' problems. The results of this service include an increased understanding of teachers and students about GEDSI and the implementation of Child Friendly Schools (SRA) at the elementary school level.

**Keywords:** GEDSI, Child Friendly School, Primary School

## PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah tahap awal dalam pendidikan formal anak-anak (Cole, 2013). Ini adalah waktu yang tepat untuk memperkenalkan konsep kesetaraan gender, disabilitas, dan inklusi sosial. Dengan memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini sejak dini, anak-anak dapat tumbuh dengan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya menghormati perbedaan dan merasa diterima sebagai individu yang unik. Stereotip gender sering kali dimulai sejak usia dini. Dengan memperkenalkan konsep kesetaraan gender di sekolah dasar, anak-anak dapat belajar bahwa tidak ada pekerjaan atau kegiatan tertentu yang khusus untuk laki-laki atau perempuan. Ini membantu mengurangi stereotype yang membatasi dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mengejar minat dan bakat anak-anak tanpa terhalang oleh norma-norma gender yang kaku. Sekolah dasar juga merupakan waktu yang tepat untuk mengajarkan anak-anak tentang disabilitas. Dengan memperkenalkan konsep disabilitas secara positif dan mengedepankan sikap empati dan pengertian terhadap individu dengan disabilitas, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih terbuka dan inklusif (Sleeter & Grant, 2017). Ini membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan disabilitas di masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sebuah masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Namun, dalam realitasnya, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan berkeadilan bagi semua anak. Salah satu tantangan yang masih mengemuka adalah kesenjangan dalam hal Gender Equality (Kesetaraan Gender), Disability (Disabilitas), dan Social Inclusion (Inklusi Sosial) atau yang dikenal dengan akronim GEDSI (Rouso, 2015). Pentingnya pemerataan akses pendidikan menjadi alasan utama dibalik kegiatan optimalisasi GEDSI melalui Sekolah Ramah Anak. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua anak, tidak peduli latar belakang gender, disabilitas, atau sosial, sekolah dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Ini membantu mencegah terjadinya ketimpangan dalam akses pendidikan dan memastikan bahwa tidak ada satu pun anak yang terpinggirkan dari kesempatan pendidikan yang layak.

Sekolah Ramah Anak yang mengimplementasikan prinsip-prinsip GEDSI membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Wei dkk., 2013). Dalam lingkungan tersebut, setiap anak merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk mencapai potensi terbaiknya. Ini membantu menciptakan iklim yang positif di sekolah, di mana anak-anak dapat merasa aman untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran tanpa takut menjadi korban diskriminasi atau stigmatisasi. Melalui kegiatan optimalisasi GEDSI, Sekolah Ramah Anak dapat menjadi wahana untuk memperkuat kesetaraan gender di lingkungan pendidikan (Ibda & Wijanarko, 2023). Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, aktivitas ini dapat menghilangkan stereotip dan norma gender yang membatasi. Ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan, dengan mempromosikan partisipasi aktif semua anggota masyarakat dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Kegiatan optimalisasi GEDSI juga membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan disabilitas. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah bagi anak-anak, anak-anak dengan disabilitas dapat merasa lebih diterima dan dihargai oleh teman-teman sebayanya. Optimalisasi GEDSI juga berarti menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi anak-anak dengan disabilitas. Hal ini melibatkan penyesuaian infrastruktur sekolah untuk memastikan aksesibilitas bagi anak-anak dengan mobilitas terbatas, penyediaan sumber daya pendukung seperti terapis, dan penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif yang memperhitungkan berbagai kebutuhan belajar. Guru dan staf sekolah juga dilatih untuk mengidentifikasi dan merespons kebutuhan individual anak-anak dengan disabilitas, serta memastikan bahwa anak-anak merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Hal ini membantu meningkatkan rasa percaya diri anak-anak dan memungkinkan anak-anak untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.

Pentingnya inklusi sosial dalam pendidikan tidak bisa diremehkan. Melalui kegiatan optimalisasi GEDSI, Sekolah Ramah Anak dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam memperkuat inklusi sosial di masyarakat. Ini berarti menciptakan lingkungan di mana semua anak merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya anak-anak. Sekolah menyelenggarakan kegiatan yang mempromosikan kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, seperti proyek kolaboratif antarkelas, festival budaya, atau kegiatan sosial yang melibatkan komunitas lokal. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pembentukan karakter yang mempersiapkan anak-anak untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan menghormati hak asasi manusia, sekolah dapat membantu membentuk generasi yang peduli, inklusif, dan bertanggung jawab. Kegiatan optimalisasi GEDSI melalui Sekolah Ramah Anak sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya Tujuan 4 tentang Pendidikan Berkualitas dan Tujuan 5 tentang Kesetaraan Gender. Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, pendekatan kesetaraan gender berarti memastikan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari stereotip gender dan memberikan dukungan yang setara terhadap aspirasi dan minat anak-anak tanpa memandang jenis kelamin anak-anak. Guru dan staf sekolah diberikan pelatihan untuk mengenali dan mengatasi bias gender dalam kurikulum, evaluasi, dan interaksi sehari-hari dengan siswa.

Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua anak, sekolah yang meneraokan pendidikan inklusif dapat berkontribusi pada upaya global untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan memastikan bahwa tidak ada satu pun anak yang tertinggal dalam perjalanan menuju pembangunan yang berkelanjutan. Pada akhirnya, kegiatan optimalisasi GEDSI melalui Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkeadilan, dan berempati. Dengan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan hak-hak anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan kesempatan yang sama untuk berkembang, selain itu dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera bagi semua anggotanya. Dengan mempertimbangkan semua rasionalisasi di atas, jelaslah bahwa kegiatan optimalisasi GEDSI melalui Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar memiliki dampak yang positif dan penting dalam memajukan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan bagi semua anak (Oktafiani dkk., 2024).

Pentingnya pelatihan dan pembinaan bagi guru dan staf sekolah tidak bisa diremehkan dalam upaya optimalisasi GEDSI. Anak-anak perlu dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang bagi semua anak. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang isu-isu GEDSI, strategi mengatasi bias dan diskriminasi, teknik pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu, serta penanganan konflik dan perbedaan dengan cara yang konstruktif.

Tujuan utama dari kegiatan optimalisasi GEDSI (Gender Equality, Disability, Social Inclusion) melalui Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, merata, dan berkeadilan bagi semua anak. Pengenalan konsep inklusi sosial di sekolah dasar dapat membantu membentuk sikap yang menghargai perbedaan dan mendorong kerjasama antar anak-anak dari latar belakang yang beragam. Dengan memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda, anak-anak dapat belajar untuk menghormati perbedaan dan membangun hubungan yang kuat di antara sesama. Dengan memperkenalkan konsep GEDSI di sekolah dasar, secara tidak langsung telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi bagian dari masyarakat yang lebih inklusif di masa depan. Masyarakat yang menghargai kesetaraan gender, mengakomodasi kebutuhan individu dengan disabilitas, dan mempromosikan inklusi sosial akan menjadi tempat yang lebih baik bagi semua anggotanya untuk hidup dan berkembang. Pengenalan konsep GEDSI di sekolah dasar juga membantu memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan anak-anak. Dengan menekankan pentingnya menghormati martabat setiap individu, merangkul keberagaman, dan berjuang untuk kesetaraan dan keadilan, anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli dalam masyarakat. Pendidikan adalah kunci untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Dengan memperkenalkan konsep GEDSI di sekolah dasar, pendidikan sedang membantu membentuk generasi yang siap untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Anak-anak ini dapat menjadi pembela hak-hak manusia, advokat kesetaraan gender, dan pelopor inklusi sosial di masa depan.

Dengan demikian, pengenalan konsep GEDSI di sekolah dasar sangatlah penting untuk membentuk generasi yang lebih sadar, inklusif, dan peduli terhadap isu-isu sosial. Dengan membangun dasar yang kuat sejak dini dapat menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan bagi semua.

**METODE**

Adapun pemaparan program Pendampingan Sekolah Ramah Anak: Bebas Perundungan dan Anti Korupsi dalam Rangka Menumbuhkan Kesadaran Hukum Sejak Dini pada Siswa Di SDN Merjosari 5 Malang melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam program pengabdian ini dirancang dengan melibatkan partisipasi mitra dalam pelaksanaannya. Metode kegiatan diupayakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana yang terdapat di tabel 2 berikut.

Tabel 1. Metode Kegiatan dan Partisipasi Mitra

Tujuan Kegiatan Program	Metode	Partisipasi Mitra
Penyamaan persepsi persepsi antara guru di sekolah mitra dalam menginterpretasikan sekolah ramah anak dalam	Focus Group Discussion (FGD) dan pelatihan aktivitas pembelajaran melalui literasi	1. Mitra terlibat aktif dalam penyusunan jadwal kegiatan 2. Mitra terlibat aktif

Tujuan Kegiatan Program	Metode	Partisipasi Mitra
integrasi GEDSI		mengemukakan pendapat dan menyampaikan permasalahan yang dihadapi 3. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang SRA 4. Meningkatkan pengetahuan tentang GEDSI
Edukasi Implementasi SRA ke dalam Pembelajaran	Workshop Implementasi SRA ke dalam Pembelajaran	1. Mitra berpartisipasi dalam membentuk pemahaman konsep tersebut 2. Mitra dapat menciptakan sekolah yang nyaman yang terwujud dalam implementasi GEDSI
Teredukasinya guru dan peserta didik dalam penggunaan internet sehat dan aman	Pelatihan Internet Sehat dan Aman untuk Siswa SD	1. Mitra berpartisipasi dalam membentuk pemahaman konsep tersebut 2. Mitra dapat menciptakan sekolah yang nyaman yang terwujud dalam layanan pembelajaran daring. 1. Pemahaman bijak menggunakan media internet untuk anak dari perspektif hukum

Untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu SD Merjosari 5 Malang yang terletak di Jl. Joyosari Blok 2 No.7B, RT.:04/rw:09, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, maka menerapkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pelatihan dan pendampingan tentang pentingnya literasi budaya dan kewargaan berorientasi sekolah ramah anak. Paparan dari masing-masing metode adalah sebagai berikut,

1. Metode Ceramah

Metode ini digunakan di setiap kegiatan program ini. Metode ini bertujuan untuk pemberian informasi dalam pendampingan sekolah ramah anak.

2. Metode Diskusi

Metode ini bertujuan untuk menyampaikan beberapa aspek meliputi: pengetahuan literasi budaya dan kewargaan, penyusunan buku referensi/ poster edukasi, dan konsep sekolah ramah anak.

3. Metode Simulasi

Metode ini digunakan untuk mendemonstrasikan kegiatan-kegiatan yang bersifat aplikatif yang secara langsung dapat disaksikan dan dilakukan oleh mitra. Adapun metode demonstrasi yang dilakukan misalnya dengan cara praktik pembelajaran sesuai dengan penyusunan buku dan rancangan program tahunan sekolah ramah anak

4. Metode Pendampingan

Metode pendampingan bertujuan agar metode ceramah, diskusi dan demonstrasi yang telah dilakukan oleh mitra dapat diaplikasikan dengan lebih optimal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian masyarakat yang dilakukan dilakukan di SDN Merjosari 5 Kota Malang dilaksanakan dalam satu tahun dengan tahapan sebagai berikut:

**1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan yaitu melakukan koordinasi antara tim pengabdian dan mitra untuk menentukan waktu dan tempat kegiatan serta kesepakatan lain mengenai prosedur kerja serta tahapan-tahapan kegiatan. Tahap persiapan ini dilakukan sebagai rangkaian kegiatan awal sebelum memulai pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan ini dapat dilakuk secara teratur dan terstruktur (Bigdely-Shamlo dkk., 2015; Peters, 2020; Witjes & Lozano, 2016). Pada kegiatan ini, melakukan wawancara kepada Kepala SDN Merjosari 5 Kota Malang. Kepala sekolah menandatangani kesepakatan kerjasama dengan tim pengabdian terkait kegiatan pendampingan dan penyuluhan. Kegiatan berikutnya sosialisasi pelatihan oleh tim pengabdian kepada guru di SDN Merjosari 5 Kota Malang.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

### **Focus Group Discussion (FGD) dan Pelatihan Aktivitas Pembelajaran Melalui Literasi**

Kegiatan FGD ini dilaksanakan secara luring oleh kedua sekolah mitra dengan seluruh tim pengabdian. Peserta dalam kegiatan ini adalah seluruh tim pengabdian, kepala sekolah dan guru dari kedua sekolah mitra dan juga focus mahasiswa. FGD menjadi alat penting dalam kegiatan pengumpulan data, tetapi juga sebagai elemen integral guna menggali pemahaman mendalam terkait berbagai aspek keilmuan (Escalada & Heong, 2014; Mishra, 2016; Van Eeuwijk & Angehrn, 2017). Kegiatan ini merupakan solusi dari pembelajaran daring yang dilaksanakan pada tahun ini. Kegiatan literasi tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca saja. Tetapi melalui pengamatan dan dituliskan menjadi sebuah karya merupakan aktivitas berliterasi Hal ini sesuai penelitian yang sudah dilakukan oleh tim pengabdian yaitu Yohana Puspitasari W, MH dalam 2 tahun terakhir.

Dari kegiatan focus group discussion (FGD), tim pengabdian dan juga mitra di SDN Merjosari 5 Kota Malang. mendapatkan kemudahan dan peluang dalam menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki oleh mitra. Melalui aktivitas kegiatan ini tim pengabdian dan mitra mempunyai misi dan tujuan yang sama dalam memaknai permasalahan yang ada dan solusi yang diberikan. Melalui FGD ini, masing-masing peserta menerima wawasan dan pengalaman yang bermakna selama berkegiatan.

### **Workshop Implementasi SRA berorientasi GEDSI.**

Kegiatan ini merupakan perwujudan pemenuhan hak dan perlindungan anak selama pembelajaran. Meskipun dilaksanakan pembelajaran daring dalam masa pandemi, citra sekolah ramah anak juga harus dapat terlihat melalui bentuk pendampingan aktivitas belajar, pengondisian sarana prasarana dan partisipasi peserta didik, orang tua dan masyarakat (Lewallen dkk., 2015). Terlebih pada peserta didik baru yang saat ini sedang duduk di kelas belum pernah sama sekali datang ke sekolah karena pembelajaran daring penuh. Sehingga diperlukan workshop untuk memberikan pemahaman dan menghasilkan konsep sekolah ramah yang dapat diterapkan.

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak (Buchanan dkk., 2023). Sebagaimana diatur dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial,serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak (Kosciw dkk., 2013). Sekolah Ramah Anak adalah sekolah/madrasah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus.

Pelaksanaan workshop konsep sekolah ramah anak ini dilaksanakan secara luring dengan dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan mahasiswa PMM Mitra Dosen. Workshop ini dilaksanakan secara kontinyu dengan pemaparan konsep sekolah ramah anak. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak tertuma dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawaasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Berbagai strategi yang dapat diciptakan untuk menerapkan SRA ini dengan membentuk sekolah bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri dan nyaman. Peningkatan pemahaman konsep SRA peserta dalam kegiatan terlihat dengan antusias selama sesi tanya jawab. Dalam workshop ini peserta berkolaborasi dengan tim pengabdian dan mahasiswa PMM Mitra Dosen.

### **2.1 Pendampingan Kesadaran Hukum Bagi Siswa Terutama Berkaitan dengan GEDSI**

Penggunaan internet yang meningkat dalam masa pandemi ini merupakan sebuah sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring yang telah diterapkan saat ini secara tidak langsung membawa dampak bagi peserta didik. Pelatihan internet Sehat dan Aman untuk Siswa SD digunakan agar guru dan peserta didik dapat secara bijak menggunakan internet dan bebas dari Bullying. Di samping itu ketersediaan jumlah pustaka yang ada dipergustakaan juga terdampak dengan adanya pembelajaran daring ini. Sehingga penggunaan e-book lebih efektif untuk mendukung pembelajaran daring dan aktivitas peserta didik di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh tim pengabdian Yohana Puspitasari W, MH dalam 2 tahun terakhir.

Bagi pelajar, pemahaman tentang hukum bukan hanya tentang menghindari pelanggaran, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai baik, seperti keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab. Pendidikan tentang hukum perlu diajarkan sejak dini. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada pelajar agar memahami bagaimana hukum memengaruhi kehidupan anak-anak sehari-hari, mulai dari hak-hak dasar, seperti hak atas pendidikan yang berkualitas, hingga tanggung jawab sebagai warga negara.

Oleh karena itu, pendidikan tentang hukum perlu diberikan sejak dini agar masyarakat Indonesia mempunyai kesadaran hukum lebih awal. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hukum, dapat membangun masyarakat yang lebih beradab, berkeadilan, dan penuh tanggung jawab. Pendidikan hukum sejak dini merupakan investasi dalam masa depan yang lebih baik, di mana setiap individu memiliki peran dalam menjaga ketertiban, melindungi hak-hak, dan memajukan nilai-nilai keadilan dalam tatanan sosial. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menerapkan pentingnya pengetahuan tentang hukum sejak dini dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Hukum selalu ada di tengah-tengah masyarakat. Secara umum, hukum berfungsi sebagai alat ketertiban dan keteraturan masyarakat, sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial lahir batin, dan sebagai alat penggerak pembangunan karena hukum mempunyai daya mengikat dan memaksa.

Hukum memiliki peran sentral dalam melindungi hak-hak anak, termasuk para pelajar. Hak-hak ini meliputi hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, hak untuk tidak diskriminasi, dan hak untuk ekspresi diri. Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Prinsip pendekatan GEDSI yaitu 1) Penyertaan/pelibatan sebagai tujuan utama dari pembangunan. 2) Analisa Relasi Kuasa. 3) Partisipasi yang bermakna dan ada keterwakilan. 4) Memperhatikan berbagai resiko saat pengembangan program termasuk resiko tidak melakukan apa pun. 5) Interseksionalitas. 6) Bagian dari budaya internal organisasi. 7) Aksesibilitas. Kesetaraan Gender adalah hak mendasar dari semua manusia termasuk anak perempuan dan laki-laki (Sudhiastiningsih dkk., 2024). Dengan dasar pikir ini, penting untuk menangani langsung diskriminasi gender sekaligus promosi kesetaraan gender untuk memastikan bahwa tidak ada bahaya bagi anak, demi menjalankan visi lembaga agar terciptanya dunia di mana setiap anak mendapat hak yang setara untuk bertahan hidup, dilindungi, berkembang, dan berpartisipasi (Tran & Foley-Donoghue, 2023; Vada dkk., n.d.).

## **SIMPULAN**

Sejak ditetapkan status pandemic covid-19 hampir semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring dengan menggunakan jaringan. Hal tersebut membuat siswa dengan leluasa mengakses segala informasi internet untuk menghilangkan kejenuhan akibat harus belajar dan beraktivitas di rumah saja. Hal ini memberikan pula dampak terhadap intensitas belajar peserta didik di rumah. Banyak kelonggaran waktu yang berdampak ke berbagai hal negatif. Misalnya, jam tidur relative lebih malam dari biasanya, warna rambut yang dicat, peningkatan intensitas penggunaan gadget yang

semakin bebas dapat memicu hal-hal negative seperti cyber bullying yang marak terjadi di lingkungan pelajar hingga menjadi korban penipuan. Bahaya yang ditimbulkan akibat Tindakan cyberbullying bermacam-macam seperti berdampak pada psikologis, psikis, bahkan hukum. Berkenaan dengan hukum, peserta perlu memiliki kesadaran hukum yang dapat ditanamkan sejak dini.

Solusi yang diberikan berupa pelatihan (pembinaan dan pendampingan) yang dilakukan dengan strategi kronologis atau bertahap. Pelatihan dilakukan dengan pemberian materi yang dilanjutkan tanya jawab dan praktik langsung serta pembahasan hasil praktik sebagai evaluasi dan feed back. Selain itu, pelatihan dilakukan secara gratis atau tidak dipungut biaya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelatihan yang diadakan. Pelatihan diberikan oleh para pengabdian yang berkompeten dengan bidang yang berkaitan dengan persoalan mitra. adapun target luaran dari kegiatan pengabdian ini antara lain: meningkatnya pemahaman guru tentang konsep sekolah ramah anak serta penciptaan lingkungan yang kondusif.

## SARAN

Bentuk aktivitas untuk optimalisasi kegiatan ini perlu dilakukan tindak lanjut oleh peneliti lanjutan. Bentuk kegiatan tersebut adalah pengimbangan pelatihan GEDSI dan sekolah ramah anak di sekolah lainnya. Guru pun perlu secara terus menerus untuk melakukan edukasi kepada peserta didik tentang urgensi mehamai GEDSI dan sekolah ramah anak.

## UCAPAN TERIMA KASI

Terima kasih tim pengabdian sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendukung keterlaksanaan program ini. Terima kasih disampaikan juga kepada mitra pengabdian yaitu SDN Merjosari 5 Kota Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bigdely-Shamlo, N., Mullen, T., Kothe, C., Su, K.-M., & Robbins, K. A. (2015). The PREP pipeline: standardized preprocessing for large-scale EEG analysis. *Frontiers in Neuroinformatics*, 9, 16.
- Buchanan, D., Hargreaves, E., & Quick, L. (2023). Schools closed during the pandemic: revelations about the well-being of 'lower-attaining' primary-school children. *Education 3-13*, 51(7), 1077–1090.
- Cole, M. (2013). Cognitive development and formal schooling. *Learning Relationships in the Classroom*, 2, 31.
- Escalada, M., & Heong, K. L. (2014). Focus group discussion. *Research Gate Journal*, 3, 178.
- Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2023). Pendidikan Inklusi berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion). *Mata Kata Inspirasi*.
- Kosciw, J. G., Palmer, N. A., Kull, R. M., & Greytak, E. A. (2013). The effect of negative school climate on academic outcomes for LGBT youth and the role of in-school supports. *Journal of School Violence*, 12(1), 45–63.
- Lewallen, T. C., Hunt, H., Potts-Datema, W., Zaza, S., & Giles, W. (2015). The whole school, whole community, whole child model: A new approach for improving educational attainment and healthy development for students. *Journal of School Health*, 85(11), 729–739.
- Mishra, L. (2016). Focus group discussion in qualitative research. *TechnoLearn: An International Journal of Educational Technology*, 6(1), 1–5.
- Oktafiani, V., Yanti, S. D., & Yunita, K. S. (2024). Sosialisasi Kebijakan Dan Strategi Pencegahan Perkawinan Anak Dalam Perspektif GEDSI. *Scitech Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14–18.
- Peters, O. (2020). Distance teaching and industrial production\* A comparative interpretation in outline. In *Distance education* (pp. 95–113). Routledge.
- Rouso, H. (2015). *Education for All: a gender and disability perspective*.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2017). Race, class, gender, and disability in current textbooks. In *The politics of the textbook* (pp. 78–110). Routledge.
- Sudhiastiningsih, N. N. S. N., Agustina, T., & Priadi, C. R. (2024). Analysis of water, sanitation, and hygiene (WASH) implementation based on GEDSI and climate resilience in Kupang City. *E3S Web of Conferences*, 485, 4001.
- Tran, N. H. T., & Foley-Donoghue, J. (2023). *Cambodia Livelihoods Program Evaluation*.
- Vada, S., Gibson, D., Masau, N., Bibi, P., & Johnson, H. D. (n.d.). N. and Powell, B.(2021) *Safe*

- destinations, healthy communities, and happy tourists: Guidelines for Government on Gender Equality, Disability and Social Inclusion in Water, Sanitation and Hygiene Fiji's tourism sector. Report prepared by International WaterCentre, Griffith University. Brisbane ....
- Van Eeuwijk, P., & Angehrn, Z. (2017). How to... Conduct a Focus Group Discussion (FGD). Methodological Manual.
- Wei, X., Lenz, K. B., & Blackorby, J. (2013). Math growth trajectories of students with disabilities: Disability category, gender, racial, and socioeconomic status differences from ages 7 to 17. *Remedial and Special Education*, 34(3), 154–165.
- Witjes, S., & Lozano, R. (2016). Towards a more Circular Economy: Proposing a framework linking sustainable public procurement and sustainable business models. *Resources, Conservation and Recycling*, 112, 37–44.